

KAJIAN INDEKS KEBAHAGIAAN KOTA SEMARANG 2017

Dyah Maya Nihayah¹⁾; Ety Soesilowati²⁾; Phany Ineke Putri,³⁾

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Semarang, Semarang

Email: dyah_maya@mail.unnes.ac.id

Abstract

Development progress has been seen more from economic indicators, such as: economic growth and poverty reduction. The indicator is considered insufficient to describe the actual level of wellbeing. Economic indicators such as the value of HDI and the growth of GRDP per capita of Semarang City for the last five years continue to increase. However, the high economic growth of Semarang City leaves a gap in problems such as income distribution, poverty and other social problems. So this study aims to examine the index of community happiness Semarang City in 2017 compared with 2016. This study is a study where the data source obtained from a number of 404 samples taken by the method of three stages purposive random sampling. There are ten essential domains / variables that reflect the level of individual happiness, including: (1) health, (2) education, (3) household income, (4) environment and security, (5) family harmony, (6) social relations, (7) availability of free time, (8) Houses and Assets, (9) affection, and (10) happiness of life. The results showed that the happiness index of Semarang City in 2017 was 70.18. This value decreased from IK in 2016, amounting to 1.37 points. Although in general IK value fell, but the variable of education and health performance better. This is seen from the value of happiness, when the majority of the variable values fall, the variable of education and health, the value rises compared to 2016.

Keywords: index, happiness, city, semarang

Abstrak

Kemajuan pembangunan selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti: pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan. Indikator tersebut dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Indikator ekonomi seperti nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Kota Semarang selama lima tahun terakhir terus meningkat. Namun tingginya pertumbuhan ekonomi Kota Semarang meninggalkan celah permasalahan seperti distribusi pendapatan, kemiskinan dan masalah sosial lainnya. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji indeks kebahagiaan masyarakat Kota Semarang tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016.. Penelitian ini merupakan suatu kajian dimana sumber data diperoleh dari sejumlah 404 sampel yang diambil dengan metode three stages purposive random sampling. Ada sepuluh domain/variabel yang esensial yang merefleksikan tingkat kebahagiaan individu, meliputi : (1) kesehatan, (2) pendidikan, (3) pendapatan rumah tangga, (4) lingkungan dan keamanan, (5) keharmonisan keluarga, (6) hubungan sosial, (7) ketersediaan waktu luang, (8) rumah dan aset, (9) afeksi, dan (10) kebahagiaan hidup. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Indeks Kebahagiaan Kota Semarang tahun 2017 sebesar 70,18. Nilai ini menurun dari IK tahun 2016, sebesar 1,37 poin. Meski secara umum nilai IK turun, namun variabel pendidikan dan kesehatan kinerjanya semakin bagus. Ini terlihat dari nilai kebahagiaannya, di saat mayoritas variabel nilainya turun, variabel pendidikan dan kesehatan, nilainya naik dibandingkan tahun 2016.

Kata Kunci : indeks, kebahagiaan, Kota Semarang

Pendahuluan

Kemajuan pembangunan selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti: pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan. Indikator tersebut dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Helena Marques, Gabriel Pino and J.D. Tena (2013) dan Andrew E. Clark dan Claudia Senik. (2011) yang menunjukkan bahwa ukuran kesejahteraan yang subjektif dapat digunakan untuk menangkap aspek multi-dimensi yang muncul dari pertumbuhan dan dapat digunakan untuk menghitung tingkat substitusi marjinal antara berbagai aspek dalam pembangunan yang mungkin menjadi *trade off* antara satu sama lainnya, seperti konsumsi yang lebih tinggi, harapan hidup lebih besar, kualitas memburuknya udara, kemacetan kota, dan lain-lain. Ukuran kebahagiaan ini dapat digunakan sebagai alat yang berguna untuk membuat kebijakan publik yang bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan negara-negara berkembang.

Pada tahun 2016, sudah banyak negara yang melakukan penelitian untuk mengetahui indeks kebahagiaan di wilayahnya. Negara Denmark memimpin diikuti oleh Swiss (pemenang tahun lalu), Islandia, Norwegia, Finlandia, Kanada, Belanda, Selandia Baru, Australia, dan Swedia. Adapun negara-negara industri maju seperti AS menempati urutan ke-13, Jerman 16, dan Inggris 23. Negara-negara yang indeks kebahagiaannya rendah adalah Afghanistan di nomor 154 diikuti oleh Togo dan Suriah. Indeks Kebahagiaan paling rendah adalah Burundi yang berada pada urutan 157. (World Happiness Report, 2017).

Indeks Kebahagiaan Indonesia dirilis pertama kali pada tahun 2013

berdasarkan hasil studi dengan representasi estimasi tingkat nasional. Ada yang sedikit berbeda dalam dokumen APBN-P 2015 hasil kesepakatan pemerintah dan DPR. APBN pertama di masa pemerintahan Presiden Joko Widodo ini mencantumkan target-target pembangunan manusia sebagai bentuk komitmen untuk memperbaiki kualitas manusia Indonesia. Secara umum, sejumlah indikator pembangunan manusia yang masuk ke APBN-P 2015 diantaranya: angka kemiskinan 10,3%, angka pengangguran 5,6%, gini rasio 0,40 serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 69,4. Target-target tersebut menjadi ukuran dalam keberhasilan menilai keberhasilan pembanguana nasional ke depan.

Indeks Kebahagiaan Nasional dihitung berdasarkan penilaian atas kepuasan masyarakat terhadap 10 aspek kehidupan diantaranya pendapatan rumah tangga, kondisi rumah dan aset, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keharmonisan keluarga, kondisi keamanan serta kondisi lingkungan. Dalam kesempatan yang sama, Badan Pusat Statistik (BPS) baru saja merilis laporan Indeks Kebahagiaan Nasional 2014 berdasarkan survei di sekitar 1.129 rumah tangga di seluruh Indonesia. Hasilnya, Indeks Kebahagiaan Nasional mencapai 68,28 dimana semakin mendekati angka 100 artinya tingkat kebahagiaan masyarakat semakin tinggi. Namun demikian, jika dibandingkan laporan yang sama di tahun 2013, diasumsikan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan kebahagiaan.

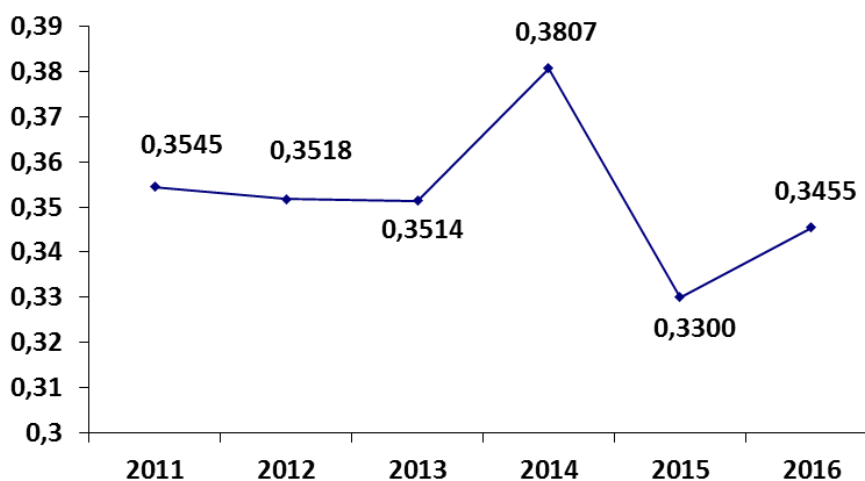
Berdasarkan uraian tersebut di atas, ada suatu perubahan paradigma baru dari pemerintah dalam memandang kinerja serta keberhasilan pembangunan. Secara teori, indikator keberhasilan pembangunan ekonomi

suatu negara, selalu didasarkan pada perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) semata. Dan ukuran inilah yang selama ini selalu menjadi pedoman oleh pemerintah dalam menilai kinerja ekonominya, meskipun sebetulnya penggunaan konsep PDB sebagai indikator kesejahteraan ekonomi negara, dalam perjalanannya mengalami evolusi yang cukup signifikan.

Selain pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat suatu wilayah dapat dilihat dari pendapatan per kapita, karena pendapatan per kapita mencerminkan tingkat kemakmuran suatu masyarakat di suatu wilayah. Data dari BPS memperlihatkan bahwa perkembangan PDRB per kapita Kota Semarang selama lima tahun terakhir terus meningkat. Pada tahun 2010, PDRB per kapita atas dasar harga berlaku terus meningkat setiap tahunnya dan mencapai Rp 78.950.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemakmuran masyarakat Kota Semarang tiap tahun meningkat.

Indikator lain yang dipakai adalah Indeks Pembangunan Manusia

(IPM). Indeks ini mencerminkan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. (Devaraj dkk, 2014). Dari BPS Kota Semarang tahun 2016 terlihat bahwa nilai IPM menunjukkan tren yang terus meningkat dari 77.58 di tahun 2011 menjadi 81.19 di tahun 2016. Penduduk miskin di Kota Semarang dalam enam tahun terakhir cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kemiskinan Kota Semarang pada tahun 2011 sebesar 5,68% terus menurun hingga tahun 2016 yang hanya sebesar 4,85%. Indikator lain untuk melihat tingkat kemakmuran yang sebenarnya adalah indeks Gini. Indeks ini untuk menunjukkan seberapa merata pendapatan dan kekayaan didistribusikan di antara populasi. Indeks Gini Kota Semarang dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Semarang , 2016

Gambar 1. Perkembangan Indeks Gini Kota Semarang Tahun 2011 - 2016

Perkembangan indeks Gini Kota Semarang selama 6 (enam) tahun terakhir menunjukkan tingkat pemerataan pendapatan dan kekayaan

dalam kondisi sedang. Pada tahun 2013 indeks Gini sebesar 0,3514, sedangkan pada tahun 2014 naik menjadi 0,3807 dan menurun tajam hingga 0,3300 di

tahun 2015, sedangkan kondisi 2016 adalah sebesar 0,3455. Dari hasil penelitian analisis indeks kebahagiaan Kota Semarang tahun 2016 oleh Nihayah, dkk (2016) memperlihatkan bahwa indeks kebahagiaan warga Kota Semarang sebesar 71,55. Dari 10 variabel yang sudah dihitung, variabel persepsi keharmonisan keluarga memiliki kontribusi terbesar dengan nilai 77,35. Sementara variabel pendidikan memiliki kontribusi terkecil dengan nilai indeks sebesar 61,34. Dengan semakin adanya perubahan perekonomian, sosial, politik dan budaya yang sangat cepat, diduga akan dapat mempengaruhi kondisi indeks kebahagiaan individu dan suatu wilayah. Hal inilah yang mendasari penelitian ini perlu dilakukan, yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran indeks kebahagiaan (IK) Kota Semarang di tahun 2017. Apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Kota Semarang tahun 2016.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner dan wawancara untuk mendapatkan data primer. Adapun variabel yang dipakai pada penelitian IK di Kota Semarang ini diadopsi dari penelitian IK dari Kota Bandung. Adapun komponen yang akan diukur merefleksikan tingkat kebahagiaan individu meliputi beberapa variabel - variabel antara lain; (1). Pendapatan Rumah Tangga yang merepresentasikan pekerjaan & pendapatan individu, (2). Kondisi Rumah & Aset, (3). Pendidikan, (4). Kesehatan, (5). Keharmonisan Keluarga, (6). Hubungan Sosial, (7). Ketersediaan Waktu Luang, (8). Kondisi Lingkungan & Keamanan, (9) Afeksi yang merepresentasikan indikator Keinginan/harapan yang Sudah Tercapai & Kepuasan Hidup,

(10). Kebahagiaan Hidup.

Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang diukur secara tertimbang dan mencakup indikator kepuasan individu terhadap sepuluh domain/variabel yang esensial. Bobot tertimbang setiap variabel terhadap indeks kebahagiaan dihitung secara proporsional berdasarkan sebaran data dengan teknik analisis faktor. Pengukuran indeks kebahagiaan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut (Nihayah, 2016); Pertama, penghitungan penimbang setiap variabel. Kedua, pengukuran indeks setiap individu. Ketiga, pengukuran indeks agregat. Yang terakhir akan dilakukan pengukuran indeks kepuasan hidup. Hasil pengukuran indeks pada tahap 3 sebelumnya memiliki skala 1 sampai dengan 10. Untuk memudahkan interpretasi lebih lanjut, maka dilakukan penyetaraan skala indeks dari skala 1-10 menjadi 0-100. Indeks hasil perubahan skala dengan menggunakan konstruksi tersebut tidak mengubah posisi individu. Hal ini berarti, ranking indeks sebelum dan setelah perubahan skala tidak berubah.

Sementara itu, indeks kebahagiaan (IK) diukur menggunakan data primer dengan teknik wawancara langsung terhadap kepala keluarga atau pasangannya. Teknik sampling yang digunakan yaitu penarikan sampel *three stages purposive random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 404 orang. Sementara pembagian sampel di 4 kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil Dan Pembahasan Latar Belakang Pendidikan

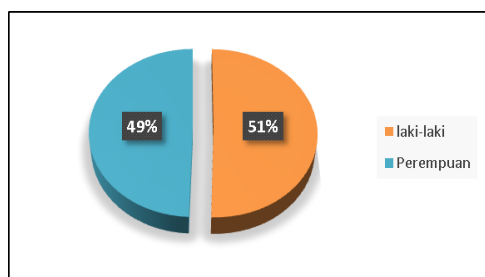
Tingkat pendidikan turut menentukan kebahagiaan seseorang. Menurut Chen (2012), individu yang menerima pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki jaringan sosial yang lebih luas serta keterlibatan yang lebih besar

dengan dunia luar. Hasil observasi 404 orang responden terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa ada lebih dari 52,3% memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas. Ini ditunjukkan ada 184 orang mengenyam pendidikan SMA sampai D3. Artinya, dengan tingkat pendidikan ini lulusan jenjang pendidikan ini sudah termasuk ke dalam tenaga kerja terampil (*skilled labor*). Sementara untuk *high skilled labor*, ada lebih dari 10,2% responden yang memiliki tingkat pendidikan sarjana yang berjumlah sebanyak 36 orang.

Jenis Kelamin

Secara umum, indeks kebahagiaan penduduk perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Pengukuran indeks kebahagiaan berdasarkan jenis kelamin berbeda antar provinsi tiap tahun tergantung dari sebaran jenis kelamin penduduk di wilayah tersebut. Di Kota Semarang, sebaran jenis kelamin dari responden dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Jenis Kelamin Responden

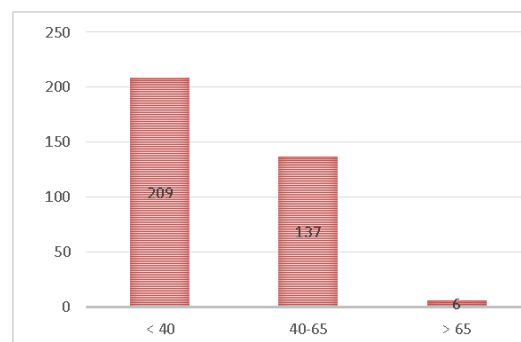
Gambar 2 memperlihatkan bahwa sebaran gender responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51% dan perempuan sebanyak 49%.

Umur

Kebahagiaan biasanya dicapai pada usia mapan. Pendapat ini mungkin saja benar. Usia mapan adalah usia di mana seseorang sudah memiliki pekerjaan tetap dengan jabatan yang cukup tinggi dan sudah berkeluarga. Kemapanan ini umumnya dicapai pada

usia sekitar 40 tahun. Sebaran responden berdasarkan umur terlihat pada Gambar 3.

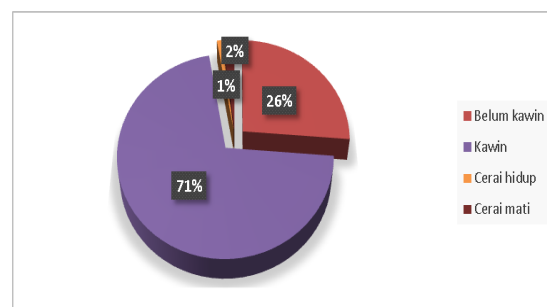
Pada Gambar 3 terlihat bahwa ada 137 orang (38,9%) penduduk berumur 40-65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa banyak responden penelitian yang berada pada usia kemapanan. Sementara usia di bawah 40 orang ada 209 orang (59,4%) dan usia non produktif, yaitu usia di atas 65 tahun, hanya ada 6 orang (1,7%).



Gambar 3. Sebaran Umur Responden

Status Pernikahan

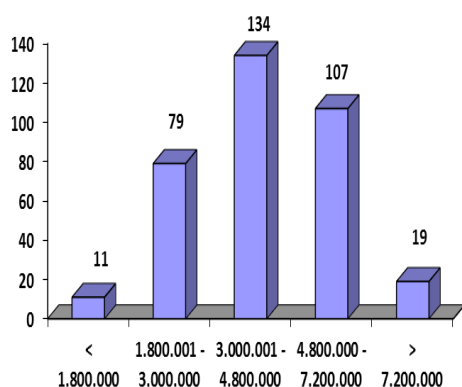
Menikah memiliki seribu satu manfaat dan menyehatkan (Takariawan, 2015). Karena banyaknya manfaat pernikahan itulah yang memungkinkan untuk memberikan tambahan kebahagiaan pada semua orang yang melakukannya.



Gambar 4. Status Pernikahan Responden

Gambar 4 memperlihatkan bahwa ada 95 orang (26%) berstatus masih lajang, selanjutnya ada 247 orang (71%) yang sudah menikah dan 3% berstatus cerai, baik (cerai hidup dan cerai mati). Temuan yang menarik

tentang status pernikahan dalam menentukan tingkat kebahagiaan ini terlihat dari penelitian indeks kebahagiaan di Jakarta. Penelitian oleh BPS DKI Jakarta (Ariyanti, 2015) menemukan bahwa kelompok masyarakat dengan status menikah kadar kebahagiaannya lebih tinggi yaitu dengan indeks kebahagiaan 69,32. Setelahnya, kelompok masyarakat berstatus cerai mati berada di angka 69,29, dan yang mengalami perceraian bukan karena kematian berada di angka 67,90.



Gambar 5. Tingkat Pendapatan Responden

Pada Gambar 5 terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan antara Rp 3.000.001 – Rp 4.800.000, yaitu sebanyak 134 responden. Sedangkan paling sedikit responden sebanyak 11 orang memiliki pendapatan kurang dari Rp 1.800.000. Sedangkan sebanyak 19 orang memiliki pendapatan lebih dari Rp 7.200.000.

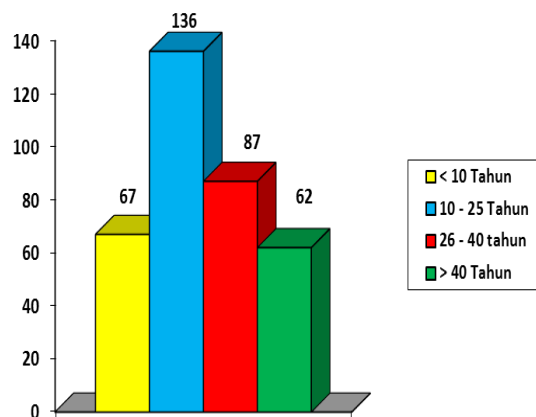
Lamanya Menetap di Kota Semarang

Lamanya menetap di Kota Semarang memberikan indikasi seseorang tersebut mengenal lingkungan dengan baik atau tidak. Berangkat dari hal tersebut maka diperoleh gambaran tentang lamanya waktu menetap responden di Kota Semarang. Berikut disajikan data responden berdasarkan lamanya waktu

menetap di Kota Semarang.

Pada Gambar 6 terlihat bahwa sebagian besar sudah berdomisili di Kota Semarang selama rentang waktu 10 – 25 tahun yaitu sebanyak 136 responden. Hanya 67 responden yang termasuk kategori baru dengan masa domisili kurang dari 10 tahun. Indikator ini penting untuk diamati karena semakin lama seseorang menetap di suatu wilayah, maka dimungkinkan orang tersebut makin mengenal lingkungan fisik dan sosial nya. Lama kelamaan akan muncul perasaan nyaman, aman dan tenang tinggal di situ.

Gambar 6. Lama Menetap Responden



Indeks Kebahagiaan Kota Semarang

Berdasarkan hasil penghitungan Indeks Kebahagiaan Kota Semarang, diketahui bahwa indeks kebahagiaan (IK) Kota Semarang tahun 2017 adalah sebesar 70,18.

Apabila dilihat dari masing-masing aspek kehidupan esensial yang secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan individu, ternyata masing-masing aspek kehidupan tersebut memiliki besaran kontribusi yang berbeda-beda terhadap indeks kebahagiaan. Secara lengkap hasil perhitungan masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 diketahui bahwa indeks kebahagiaan warga Kota Semarang sebesar mengalami

penurunan sebesar 1,37 poin dibanding tahun 2016 dari 71,55 menjadi 70,18 pada skala 0-100.

Tabel 3. Komparasi nilai Indeks Kebahagiaan Menurut Variabel, Tahun 2016 dan Tahun 2017

No	Variabel	2016	2017
1	Kesehatan	69,22	70,93
2	Pendidikan	61,34	63,16
3	Pendapatan Rumah	68,73	67,67
4	Lingkungan dan	74,21	73,35
5	Keharmonisan	77,35	79,22
6	Hubungan Sosial	74,36	71,64
7	Waktu Luang	71,24	66,54
8	Rumah & Aset	70,06	64,58
9	Afeksi	72,55	70,65
10	Kebahagiaan Hidup	76,35	74,07
Indeks Kebahagiaan total		71,55	70,18

Sumber: Data Primer Diolah

Penurunan ini ternyata disebabkan oleh penurunan hampir semua variabel dalam IK. Penurunan paling tinggi terlihat pada variabel rumah dan aset (turun 5,48 poin), waktu luang (turun 4,7 poin), Hubungan sosial (turun 2,72 poin) serta kebahagiaan hidup (turun 2,28 poin). Hanya variabel kesehatan, pendidikan dan keharmonisan keluarga yang mengalami kenaikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa unsur persepsi dan afeksi setiap orang sangat berbeda-beda dan nilainya bersifat relatif sehingga sangat mudah terjadi perubahan baik penurunan maupun peningkatan. Sementara itu variabel pendapatan, pendidikan dan kesehatan, sifatnya mudah terukur sehingga mudah untuk diketahui perkembangannya.

Variabel yang memberikan kontribusi tertinggi adalah variabel keharmonisan keluarga dengan indeks sebesar 79,22, naik sebesar 1,87 poin dibanding tahun 2016. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan keluarga yang cenderung baik, damai, jauh dari pertengkaran, kompak dan saling mendukung dalam menjalani

kehidupan sehari-hari maupun menghadapi segala permasalahan serta memiliki waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan bersama keluarga menjadi aspek yang paling dominan bagi warga Kota Semarang dalam menilai kebahagiaan. Variabel dengan kontribusi terbesar ke dua adalah persepsi tentang kebahagiaan hidup (74,07). Variabel yang memberikan kontribusi tertinggi ketiga adalah lingkungan dan keamanan dengan nilai 73,35.

Meskipun nilai IK Kota Semarang mengalami penurunan sebesar 1,9%, namun terjadi peningkatan pada variabel pendidikan dan kesehatan. Kedua variabel ini meningkat sebanyak 2,5% untuk kesehatan dan 3% untuk pendidikan. Ini membuktikan bahwa di tahun 2017, kebijakan Pemerintah Kota Semarang dapat memperbaiki kinerja kedua variabel ini. Di saat variabel lainnya mengalami penurunan, variabel kesehatan dan pendidikan meningkat nilai kebahagiaannya. Kondisi tersebut konsisten dengan nilai Indeks Pembangunan Manusia Kota Semarang yang mengalami kenaikan sebesar 2% dari 80,23 di tahun 2015 menjadi 81,19 di tahun 2016. Sebenarnya penurunan kebahagiaan masyarakat tidak hanya dialami oleh warga Kota Semarang saja, namun rata-rata kebahagiaan manusia Indonesia juga mengalami penurunan dibandingkan penduduk dunia lainnya. Pada tahun 2016, kebahagiaan manusia Indonesia ada di peringkat 79, namun tahun 2017, peringkat itu menurun ke level 81 (<http://worldhappiness.report/wp-content/uploads/sites/2/2017/03/StatisticalAppendixWHR2017.pdf>).

Variabel ekonomi lain yang dapat diamati adalah variabel pendapatan rumah tangga yang juga mengalami penurunan. Nilai kebahagiaan variabel ini turun sebesar 1,05 poin atau sebanyak 1,5% dari 68,73 pada tahun 2016 menjadi 67,67 di tahun 2017. Salah satu indikator yang biasanya

digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah adalah pendapatan per kapita. Jika dilihat pendapatan per kapita Kota Semarang memang menunjukkan tren yang meningkat di tahun 2015, namun indikator ini tidak dapat berdiri sendiri. Todaro dan Smith (2004) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi suatu wilayah seharusnya tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang cepat serta pendapatan per kapita yang tinggi saja. Keberhasilan pembangunan juga harus bisa dilihat dari pendistribusian pendapatan tersebut, apakah dapat dinikmati oleh sebagian besar masyarakat atau hanya segelintir orang atau kelompok masyarakat saja? Indikator yang dapat melihat pendistribusian pendapatan adalah indeks Gini. Di Kota Semarang, meskipun pendapatan per kapita tinggi, tetapi indeks Gini nya pada tahun 2016 naik dari 0,3300 menjadi 0,3455 (Gambar 1). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesenjangan pendapatan di Kota Semarang meningkat sebesar 0,0155 poin di tahun 2016.

Secara keseluruhan, perhitungan IK menunjukkan bahwa variabel yang bersifat non ekonomi (*immaterial*) masih dominan dibandingkan variabel yang bersifat material. Nilai variabel ekonomi seperti: pendidikan, kesehatan dan pendapatan rumah tangga, nilai IK lebih kecil dibandingkan nilai variabel yang sifatnya persepsi dan afeksi, seperti: variabel keharmonisan keluarga, keamanan dan lingkungan, hubungan sosial dan lain sebagainya.

Indeks Kebahagiaan (IK) Tiap Variabel

a. Indeks Kebahagiaan Menurut Jenis Kelamin

Penghitungan indeks kebahagiaan juga dilihat berdasarkan jenis kelamin. Dari hasil penghitungan diketahui bahwa secara subyektif laki-laki lebih bahagia dibandingkan perempuan.

indeks kebahagiaan untuk laki-laki adalah 70,30 dan perempuan 70,05 dengan skala 0-100. Nilai IK Kota Semarang tahun 2017 berdasarkan jenis kelamin ini sama dengan nilai IK Kota Semarang tahun 2016 dimana nilai IK laki-laki (72,07) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai perempuan (71,01). Kondisi ini menunjukkan bahwa ternyata laki-laki lebih *happy* daripada perempuan. Salah satu penyebabnya dimungkinkan karena kondisi psikologis perempuan yang relatif lebih rentan mengalami stres karena memiliki banyak beban ganda yaitu selain harus mencari nafkah/juga harus bekerja untuk keluarganya juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengurus urusan domestik rumah tangga.

b. Indeks Kebahagiaan Menurut Status Perkawinan

Berdasarkan hasil penghitungan juga diketahui Indeks Kebahagiaan warga Kota Semarang menurut status perkawinan (Tabel 4).

Tabel 4. Indeks Kebahagiaan berdasarkan status perkawinan

No	Status Perkawinan	Indeks Kebahagiaan
1	Belum Kawin	70,27
2	Kawin	70,58
3	Cerai Hidup	68,95
4	Cerai Mati	68,13

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 4 memperlihatkan bahwa warga Kota Semarang yang berstatus sudah menikah adalah yang paling bahagia dengan indeks kebahagiaan sebesar 70,58. Hasil ini sama dengan kajian tahun 2016. Meskipun nilainya mengalami penurunan dari 72,23 menjadi 50,58, namun warga dengan status menikah tetap memiliki tingkat kebahagiaan paling tinggi. Sedangkan yang belum menikah atau berstatus lajang memiliki indeks kebahagiaan

sebesar 70,27. Warga Kota Semarang yang cerai mati adalah yang paling tidak bahagia dengan indeks sebesar 68,13 disusul cerai hidup dengan nilai indeks sebesar 68,95. Secara keseluruhan, nilai kebahagiaan warga dengan status menikah, belum menikah dan cerai mati mengalami penurunan. Sementara warga dengan status cerai hidup mengalami sedikit peningkatan dari 67,60 menjadi 68,95.

c. Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pada penelitian ini juga dihitung besaran indeks kebahagiaan berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Tabel 5 menunjukkan besaran IK warga Kota Semarang berdasarkan pendidikan yang ditamatkan. Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa penduduk yang paling berbahagia adalah yang memiliki latar belakang pendidikan paling tinggi, yakni sarjana (S1, S2, S3). Hal itu terlihat dari nilai indeks kebahagiaan untuk kategori pendidikan ini sebesar 71,07.

Tabel 5. Indeks Kebahagiaan Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Indeks Kebahagiaan
1	Tidak tamat SD	70,18
2	SD	70,21
3	SMP	70,23
4	SMA	70,31
5	D3	70,94
6	Sarjana	71,07

Sumber: Data primer diolah

Responden dengan tingkat pendidikan D3 paling bahagia nomor kedua yang memiliki indeks 70,94. Kondisi sebaliknya terjadi pada warga yang tidak tamat SD. Nilai kebahagiaannya paling kecil yaitu 70,18.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka nilai indeks kebahagiaannya pun juga tinggi.

d. Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Usia

Dalam penelitian ini kelompok usia dibagi ke dalam enam kelas usia dengan rentang usia 10 tahun. Berikut pada Tabel 6. disajikan nilai indeks kebahagiaan masyarakat Kota Semarang berdasarkan usia.

Tabel 6. Indeks Kebahagiaan Menurut Usia

No	Usia	Indeks Kebahagiaan
1	<25	71,55
2	26-35	71,37
3	36-45	71,82
4	46-55	71,85
5	56-65	71,80
6	>65	72,16

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa kelompok masyarakat dengan rentang usia > 65 tahun adalah yang paling bahagia dengan nilai indeks sebesar 72,16 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa penduduk kelompok umur ini, umumnya sudah memasuki masa pensiun atau purna tugas dimana beban hidup juga sudah mulai berkurang karena anak yang menjadi tanggungan banyak yang sudah selesai sekolah dan mandiri. Disusul kelompok masyarakat dengan rentang usia di atas 46 - 65 tahun dengan nilai indeks 71,85. Adapun kelompok usia yang paling kurang bahagia adalah rentang usia 26-35 tahun dengan indeks 71,37. Kemudian disusul kelompok usia di bawah 25 tahun dengan nilai indeks 71,55. Secara keseluruhan, nilai kebahagiaan warga berdasarkan kategori usia pada tahun

2017 relatif sama dengan tahun 2016.

Hasil ini sejalan dengan IK DKI Jakarta dan Bandung, Nilai IK tertinggi berada pada kelompok usia di atas 64 tahun. Pada masyarakat kelompok usia ini nilai sosial dan afeksi memiliki kontribusi yang besar. Hal ini dikarenakan yang masuk kelompok usia ini kebanyakan adalah pensiunan yang telah melewati puncak karir, kematangan psikologis dan diikuti dengan kondisi anak yang telah siap hidup mandiri. Hasil perhitungan IK berdasarkan usia di Kota Semarang, sejalan dengan perhitungan IK berdasarkan usia di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Temuan di NTB memperlihatkan bahwa nilai IK berdasarkan kelompok usia < 24 tahun nilainya 69,86 skala 100. Sementara yang kelompok > 65 tahun nilainya sebesar 66,08.

e. Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Lama Menetap di Kota Semarang

Lamanya menetap di Kota Semarang memberikan indikasi seseorang tersebut mengenal lingkungan dengan baik atau tidak. Semakin lama menetap, maka dimungkinkan orang tersebut makin mengenal lingkungan fisik dan sosial nya. Berangkat dari hal tersebut maka pengukuran indeks kebahagiaan juga melakukan analisis perbandingan berdasarkan lamanya waktu menetap di Kota Semarang. Tabel 7 menyajikan indeks kebahagiaan berdasarkan lamanya waktu menetap di Kota Semarang.

Kelompok masyarakat yang paling bahagia adalah yang telah menetap selama 31-40 tahun. Kelompok masyarakat ini memiliki nilai indeks sebesar 72,11. Adapun kelompok masyarakat yang paling bahagia selanjutnya adalah yang telah menetap > 40 tahun dengan nilai indeks sebesar 72,04. Artinya, semakin

lama menetap, maka dimungkinkan orang tersebut makin mengenal lingkungan fisik dan sosial nya. Sedangkan kelompok masyarakat yang paling kurang bahagia adalah yang telah tinggal < 10 tahun dengan nilai kebahagiaan sebesar 71,54.

Tabel 7. Indeks Kebahagiaan Menurut Lama Menetap di Kota Semarang

No	Lama menetap	Indeks Kebahagiaan
1	<10	71,54
2	11-20	71,74
3	21-30	71,95
4	31-40	72,11
5	40	72,04

Sumber: Data primer diolah

f. Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Lokasi Tinggal

Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* dan menghasilkan empat kecamatan yang akan diteliti, yaitu: Semarang Tengah, Pedurungan, Semarang Utara, dan Gunungpati. Dari keempat kecamatan, nilai IK berdasarkan lokasi tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Indeks Kebahagiaan Menurut Kecamatan Sampel

No	Kecamatan	Indeks Kebahagiaan
1	Semarang Tengah	70,75
2	Pedurungan	71,77
3	Semarang Utara	67,51
4	Gunungpati	70,38

Sumber: Data primer diolah

Dari Tabel 8 diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Pedurungan secara relatif ternyata yang paling bahagia dibandingkan dengan lokasi *sampling*

lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai indeks kebahagiaan sebesar 71,77. Selanjutnya disusul masyarakat yang tinggal di wilayah Semarang Tengah dengan nilai indeks sebesar 70,75. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa di wilayah Pedurungan adalah wilayah pinggiran/perbatasan namun memiliki akses yang sangat dekat dan infratraktur sangat baik untuk menuju ke pusat Kota Semarang. Di sisi lain dengan ditunjang sarana transportasi angkutan umum yang sangat memadai dan memiliki fasilitas-fasilitas pendukung yang cukup baik seperti: fasilitas pendidikan, kesehatan, perbelanjaan dan lainnya.

Kecamatan Semarang Utara mencatatkan nilai indeks kebahagiaan sebesar 67,51, berarti masyarakat di kecamatan ini adalah yang paling kurang bahagia dibandingkan dengan lokasi sampling lainnya. Kemudian disusul masyarakat di Kecamatan Gunungpati dengan indeks sebesar 70,38. Secara keseluruhan nilai kebahagiaan berdasarkan 4 kecamatan yang diteliti relatif mengalami penurunan (Kecuali Kecamatan Semarang Utara, naik sebesar 0,48 poin). Survei IK berdasarkan lokasi tempat tinggal penting untuk diketahui mengingat tempat tinggal yang dihuni dapat berkontribusi seseorang secara positif terhadap kesejahteraan subjektif dan kebahagiaan. Umumnya orang yang berdomisili di daerah perkotaan relatif lebih bahagia dibandingkan orang yang berdomisili di pedesaan karena selain memiliki infrastruktur yang lebih baik juga memiliki fasilitas yang lebih baik dan lebih lengkap baik terkait fasilitas pendidikan, kesehatan dan lainnya. Kondisi inilah yang terjadi di Provinsi NTB dan Provinsi Jambi dimana nilai IK berdasarkan tempat tinggalnya lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan pedesaan.

g. Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Pendapatan

Indeks ini dihitung untuk mengetahui apakah pendapatan memiliki dampak terhadap persepsi kebahagiaan seseorang. Berikut disajikan Tabel 9, indeks kebahagiaan berdasarkan pendapatan responden.

Warga dengan rentang pendapatan tertinggi lebih dari Rp. 7.200.000, memiliki nilai indeks sebesar 72,16. Kondisi ini tentu saja sejalan dengan logika dasar berpikir ekonomi bahwa semakin tinggi pendapatan maka tingkat konsumsi/pengeluaran juga akan semakin tinggi. Makin tinggi konsumsi maka utilitas yang dicapai juga makin optimal. Makin tinggi utilitas merefleksikan bahwa orang tersebut hidup dengan tenang, nyaman, sejahtera dan bahagia. Meski demikian, terkadang kekayaan berlimpah sering terbukti bukan sumber utama kebahagiaan. Di dunia ini, sejumlah negara yang termasuk kategori negara superkaya, seperti: Kanada, Qatar dan Brunei Darussalam, ternyata tak serta merta masuk dalam daftar negara yang masyarakatnya hidup bahagia.

Tabel 9. Indeks Kebahagiaan Menurut Pendapatan per bulan

No	Pendapatan (Rp)	Indeks Kebahagiaan
1	>7.200.000	72,16
2	4.800.001-7.200.000	71,79
3	3.000.001- 4.800.000	71,77
4	1.800.001-3.000.000	71,60
5	<1.800.000	71,99

Sumber : Data Primer diolah

h. Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Kerawanan Bencana

Indeks ini dihitung untuk mengetahui apakah daerah yang

tergolong aman atau rawan bencana memiliki dampak terhadap persepsi kebahagiaan seseorang. Berikut disajikan Tabel 10, indeks kebahagiaan menurut kerawanan bencana tempat tinggal responden.

Tabel 10. Indeks Kebahagiaan Menurut Kerawanan Bencana

No	Kategori Daerah	Indeks Kebahagiaan
1	Daerah aman	70,41
2	Rawan Bencana	70,22

Sumber: Data primer diolah

Menurut Tabel 10 dapat diketahui bahwa penduduk yang tempat tinggal di daerah yang cenderung aman dari bencana memiliki indeks kebahagiaan lebih tinggi yaitu sebesar 70,41. Sedangkan penduduk yang bertempat tinggal di daerah yang rawan bencana memiliki indeks kebahagiaan sedikit lebih rendah yaitu 70,22. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang yang tinggal di daerah rawan bencana cenderung merasa tidak bahagia. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka akan berpengaruh terhadap produktivitasnya karena kelompok ini akan diselimuti perasaan cemas dan was- was.

Simpulan

Indeks kebahagiaan Kota Semarang tahun 2017 sebesar 70,18. Nilai ini menurun dari IK tahun 2016, sebesar 1,37 poin. Meski secara umum nilai IK turun, namun variabel pendidikan dan kesehatan kinerjanya semakin bagus. Ini terlihat dari nilai kebahagiaannya, di saat mayoritas variabel nilainya turun, variabel pendidikan dan kesehatan, nilainya naik dibandingkan tahun 2016. Penurunan nilai IK paling banyak terjadi pada variabel rumah dan aset, waktu luang, hubungan sosial dan kebahagiaan hidup.

Perhitungan indeks kebahagiaan (IK) warga Kota Semarang berbeda-beda, tergantung dari kategorinya. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih bahagia dibandingkan perempuan, nilai IK laki-laki (70,30) lebih tinggi dibandingkan perempuan (70,05). Dari tingkat pendidikan, kelompok warga dengan tingkat pendidikan sarjana, dengan nilai IK tertinggi (72,26), sedangkan kelompok dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD memiliki nilai IK terendah (70,18). Warga Kota Semarang dengan status sudah menikah merupakan kelompok yang paling bahagia (70,58), sedangkan kelompok yang paling tidak bahagia adalah kelompok yang cerai mati (68,13). Dari kategori tingkat pendapatan, orang yang paling bahagia adalah orang dengan pendapatan lebih dari Rp. 7.200.000,00, dengan nilai IK (72,16). Berdasarkan lama tinggal di Kota Semarang, kelompok masyarakat yang sudah menetap lebih dari tahun 30 tahun memiliki nilai IK yang tinggi dan kelompok masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana seperti di Kecamatan Gunungpati memiliki nilai IK yang rendah.

Implikasi Kebijakan

Nilai indeks kebahagiaan (IK) dihitung dengan menggunakan indikator ekonomi (materi) dan non ekonomi (*immaterial*) yang terbagi ke dalam 10 variabel penelitian. Berdasarkan simpulan terlihat bahwa nilai IK di Kota Semarang tahun 2017, meski di beberapa variabel mengalami penurunan, namun nilainya cukup tinggi. Variabel-variabel yang bersifat non ekonomi masih memiliki nilai IK yang lebih tinggi dibandingkan nilai variabel-variabel yang bersifat ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata ukuran kebahagiaan di Kota Semarang tidak hanya dilihat dari peningkatan kesejahteraannya saja, namun

diperoleh juga dari aspek kesenangan dan ketentraman hidup.

Penurunan nilai IK di tahun 2017 ini, hendaknya perlu diberi perhatian khusus oleh Pemerintah Kota Semarang, terutama pada aspek- aspek yang bersifat persepsi dan afeksi karena sangat rentan terhadap perubahan atau kondisi eksternal. Program- program yang dibuat harus berbeda, disesuaikan dengan sasarannya, misalnya program untuk orang miskin harus berbeda dengan warga kalangan menengah ke atas, program di daerah rawan bencana harus berbeda dengan daerah aman serta program yang harus disesuaikan dengan wilayah masing- masing.

Dengan demikian, pemerintah Kota Semarang dalam menyusun suatu kebijakan baik berupa: produk aturan, kebijakan dalam perencanaan, penganggaran dan keuangan atau kebijakan pembangunan SDM dan infrastruktur, harus meletakkan perlindungan terhadap lingkungan hidup, sosial, kebudayaan, keamanan serta kearifan lokal di atas pertumbuhan ekonomi. Harapannya, pada akhirnya nanti orang-orang dan masyarakat yang merasa senang dan bahagia akan berdampak positif pada keluarga, lingkungan kerja, masyarakat yang lebih luas sehingga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini cukup memberikan gambaran awal tentang indeks kebahagiaan di Kota Semarang selama 2 tahun yaitu tahun 2016 dan tahun 2017. Yang perlu menjadi catatan, bahwa waktu adalah faktor penentu yang sangat signifikan terhadap perubahan eksternal yang terjadi dan sangat mempengaruhi nilai kebahagiaan terutama dari aspek yang bersifat persepsi dan afeksi. Selain itu, lingkup sampelnya yang masih sedikit dan hanya dilakukan di 4 kecamatan dari 16 kecamatan yang ada di Kota Semarang, masih belum mampu secara tepat menggambarkan nilai kebahagiaan

Kota Semarang. Oleh karena itu, supaya diperoleh nilai indeks kebahagiaan yang mampu mendekati kondisi sebenarnya, diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan mencakup seluruh kelurahan di 16 kecamatan di Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Duwi Setiya. (2015). Indeks Kebahagiaan. Survei BPS: Orang yang Tak Menikah Paling Tidak Bahagia. Kamis, 5 Februari 2015 16:00 WIB
- Bappeda Kota Bandung. 2015. Indeks Kebahagiaan Kota Bandung Tahun 2015.
- Biro Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka. 2015. BPS Jakarta Indonesia.
- Biro Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. Berita Resmi Statistik : Indeks Kebahagiaan DKI Jakarta Tahun 2014. 2015. Jakarta. BPS.
- Biro Pusat Statistik Provinsi Jambi. Berita Resmi Statistik : Indeks Kebahagiaan Jambi Tahun 2014. 2015. Jambi. BPS.
- Biro Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berita Resmi Statistik : Indeks Kebahagiaan NTB Tahun 2014. 2015. NTB. BPS.
- BPS Kota Semarang . (2014). *Semarang Dalam Angka*. Semarang. BPS.
- IPM Kota Semarang . Semarang. BPS.
- PDRB Menurut Pengeluaran 2010 – 2014. Semarang. BPS.
- Clark, Andrew E. dan Claudia Senik. (2011). Will GDP Growth Increase Happiness in

- Developing Countries? IZA Discussion Paper No. 5595
- Cloutier, S.A., et al., Application of the Sustainable Neighborhoods for Happiness Index (SNHI) to Coastal Cities in The United States, *Ocean & Coastal Management* (2014) 1- 7.
- Chen, W. C. (2012). How education Enhances Happiness: Comparison Of Mediating Factors In Four East Asian Countries. *Social Indicators Research*. Vol.106 No.1: 117-131.
- Devaraj, Srikant dan Sushil K. Sharma. (2014). The Human Development Index of Indiana Countries – An Exploratory Study . *International Journal of Business and Economic Development*. Volume 2 No.1 March 2014.
- Easterlin, Richard A. dan Laura Angelescu.(2009). Happiness and Growth the World Over: Time Series Evidence on The Happiness-Income Paradox. IZA Discussion Paper No. 4060
- Gozali, Anang. (2007). Survei Indeks Kebahagiaan Penduduk Jakarta Paling Tidak Bahagia. www.marketing.co.id/survei-indeks-kebahagiaan-penduduk-jakarta-paling-tidak-bahagia/ diakses 11 Agustus 2016
- Haryanto, Joko Tri. (2015). OPINI: Paradigma Baru Pembangunan Nasional. <http://cpps.ugm.ac.id/content/opini-paradigma-baru-pembangunan-nasional-oleh-joko-tri-h-bkf-kemenkeu#sthash.sNA5THsU.dpuf>.Diakses 11 Agustus 2016
- Kentaro. Kawahara. (2013). A Case Study of Happiness Index by Local Government: –Gross Arakawa Happiness (GAH) in Arakawa City. *Waseda Review of Education* 27(1)
- Lane, Tom. How does happiness relate to economic behavior? *Journal of Behavioral and Experimental Economics* (2017).
- Marques . Helena , Gabriel Pino and J.D. Tena. (2013). Do Happiness Indexes Truly Reveal Happiness? Measuring Using Revealed Preferences From Migration Flows. Working Paper 13-09. Statistic and Econometric Series 08. Departamento de Estadística. Universidad Carlos III de Madrid.
- Nihayah, Dyah Maya, Avi Budi Setiawan, Evi Widowati dan Phany Ineke Putri . (2016). Kajian Indeks Kebahagiaan Kota Semarang Tahun 2016. *Riptek, Jurnal Pembangunan Kota Semarang Berbasis Penelitian Sains dan Teknologi*. Vol 10 Nomor 2. November 2016. Bapeda Kota Semarang.
- S. Djankov et al.. The happiness gap in Eastern Europe. *Journal of Comparative Economics* (2015) 1- 17.
- Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C, (2004). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- <http://worldhappiness.report/wp-content/uploads/sites/2/2017/03/StatisticalAppendixWHR2017.pdf> diunduh pada tanggal 20 Agustus 2017